

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan, baik yang tinggal di kota, maupun yang di desa. semua mendambakan kehidupan yang sejahtera, sejahtera lahir dan bathin. namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia. jangankan yang halal, yang harampun rela dilakukan demi kesejahteraan hidup.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak hampir semua yang kita lakukan dalam hidup kita berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009). kondisi sejahtera *Well-being* biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*Social welfare*) seperti kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian

pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (disadvantage groups). penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (social protection) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2009).

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (gross national products) (Todaro, 1998).

Menurut Segel dan Bruzy (1998:8), “kesejahteraan sosial ekonomi adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. kesejahteraan sosial ekonomi meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat”. sedangkan Wilensky dan Lebeaux (1965: 138) merumuskan kesejahteraan sosial ekonomi sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu pengembangan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Kesejahteraan meliputi indikator kuantitatif dan kualitatif. Aspek kualitatif kesejahteraan bisa dicerminkan oleh serangkaian indikator sosial psikologis seperti ketentraman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan (termasuk kebebasan dari

rasa takut, cemas, resah, gelisah) harapan dan kepastian. Pada dasarnya indikator tersebut terkait satu sama lainnya, seperti rasa tentram dan aman terkait dengan aspek kepastian yang terdapat didalamnya juga terdapat aspek harapan. Walaupun tidak ada yang bisa menjamin kepastian di dunia ini, namun derajat kepastian dalam memperoleh pendapatan untuk penghidupan, berbeda antara berbagai sektor pekerjaan. Menjadi petani berhadapan dengan resiko usaha yang diakibatkan berbagai faktor, di antaranya faktor alam yang seringkali tidak dapat di prediksi. Beban pertanian menjadi semakin berat manakala petani tidak pernah tahu bahkan tidak pernah bisa memprediksi berapa harga satuan hasil panen yang akan diterima, karena terbatasnya aspek dan informasi pasar. Dengan banyaknya faktor yang tidak dapat dikontrol dalam usaha pertanian, menyebabkan terlalu besar unsur ketidakpastian dalam usahatani, sehingga sulit untuk merasa aman untuk berusaha tani.

Salah satu landasan hukum yang dijadikan acuan adalah undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial. dalam penjelasan umum ditetapkan bahwa “lapangan kesejahteraan sosial adalah sangat luas dan kompleks, mencakup antara lain, aspek-aspek pendidikan, kesehatan, agama, tenaga kerja, kesejahteraan sosial (dalam arti sempit), dll ”. hal ini sesuai dengan pendapat Kamerman dan Kahn (1979) yang menjelaskan 6 komponen atau subsistem dan kesejahteraan sosial, yaitu:

- (1) Pendidikan,
- (2) Kesehatan,

(3) Pemeliharaan penghasilan,

(4) Pelayanan kerja,

(5) Perumahan,

(6) Pelayanan sosial personal.

Salah satu komoditi unggulan sektor pertanian seperti rumput laut telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Sulawesi Tengah khususnya di Desa Peling Seasa Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan saat ini. rumput laut merupakan komoditi yang potensial dalam memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani. kegiatan usahatani yang dilakukan masyarakat terdiri dari beragam usaha selain bercocok tanam dilakukan juga kegiatan pemasaran hasil usahatani. hasil usahatani sering dipasarkan secara langsung kepada pedagang pengumpul dengan tingkat harga yang relatif rendah dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan oleh petani secara langsung ke pasar.

Budidaya tanaman rumput laut dilakukan masyarakat di Desa Peling Seasa karena wilayah ini sangat cocok ditumbuhi tanaman rumput laut, sehingga usahatani rumput laut menjadi salah satu kegiatan petani yang ada di Desa Peling Seasa, selain itu masyarakat lebih menguasai cara budidaya rumput laut yang bersifat tradisional. di sisi lain, petani selalu berusaha untuk meningkatkan hasil produksi rumput laut dengan harapan untuk menjual produksi rumput laut pada tingkat harga yang dapat memberikan keuntungan guna dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kondisi masyarakat di Desa Peling Seasa sebelumnya

mereka bermata pencaharian sebagai petani pertanian dan perkebunan, tetapi sekitar tahun 1998 masyarakat Desa Peling Seasa mencoba memanfaatkan Rumput Laut sebagai mata pencaharian mereka karena kondisi tempat dan keadaan laut yang mendukung.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ” kehidupan petani rumput laut Desa Peling Seasa Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan kesejahteraan sosial pada kehidupan petani rumput laut Desa Peling Seasa Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana kesejahteraan sosial pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani rumput laut yang ada di Desa Peling Seasa Kec Bulagi Kab Banggai Kepulauan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji kehidupan kesejahteraan sosial petani rumput laut di Desa Peling Seasa Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai kepulauan. Skripsi “ *Kehidupan Petani Rumput Laut di Desa Peling Seasa, Kecamatan Bulagi, Kabupaten Banggai*

Kepulauan’, untuk membatasi penafsiran dalam penelitian ini maka terlebih dahulu penulis tegaskan penelitian ini terfokus pada *Kesejahteraan Sosial* petani rumput laut yang ada di Desa Peling Seasa Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil berbagai kebijakan, terutama menyangkut tentang kesejahteraan sosial masyarakat pada kehidupan petani rumput laut. adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial masyarakat petani pada kehidupan petani rumput laut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca dan menjadi bahan acuan bagi peneliti lainnya.